

**STORYTELLING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIC
SPEAKING ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DEWI MASYITHOH 03 SARIMULYO**

Siti Maisyaroh¹, Nihna Athoa Rosfalia²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah
As-Sunniyyah Kencong Jember

Koresponding Email : 232110101019@uas.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini. Hasil observasi awal di TK ewi Masyithoh 03 Sarimulyo menunjukkan bahwa dari 14 anak sebanyak 8 anak masih kurang berani tampil di depan dan 10 anak belum mampu berbicara dengan jelas serta menyampaikan ide secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* anak masih belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran metode *storytelling* dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah 14 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* anak secara bertahap. Pada siklus I, terjadi peningkatan pada aspek keberanian tampil di depan dan kepercayaan diri. Pada siklus II, seluruh aspek mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan meningkatnya keberanian tampil di depan, kepercayaan diri, kejelasan berbicara, serta kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* anak usia dini.

Kata Kunci: *storytelling, public speaking, anak usia dini*

ABSTRACT

Public speaking skills are an important aspect in early childhood language development that needs to be stimulated early. The results of initial observations at Ewi Masyithoh 03 Sarimulyo Kindergarten showed that out of 14 children, 8 were still less confident in appearing in front of the class and 10 children were not yet able to speak clearly and convey ideas coherently. This condition indicates that children's public speaking skills have not yet developed optimally. This study aims to examine the role of the storytelling method in developing the public speaking skills of children aged 5-6 years. This study used a qualitative approach with a classroom action research (CAR) design using the Kurt Lewin model which was implemented in 2 cycles. The subjects were 14 children in group B. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the application of the storytelling method can gradually improve children's public speaking skills. In cycle I, there was an increase in the aspects of courage to appear in front of the class and self-confidence. In cycle II, all aspects experienced an increase, indicated by an increase in courage to appear in front of the class, self-confidence, clarity of speech, and the ability to convey ideas coherently. Thus, the storytelling method can be used as an effective and meaningful learning strategy in developing the public speaking skills of early childhood.

Keywords: *storytelling, public speaking, early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan awal yang sangat penting karena pada masa ini anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa perkembangan berlangsung sangat pesat. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Rijkiyani et al., 2022). Pendidikan anak usia dini berperan dalam meyakinkan setiap anak menerima pendidikan yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hasanah, 2025). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan yang menarik, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak untuk mendukung kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya serta kehidupan sosial di masa depan.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan adalah bahasa. Bahasa merupakan cara seseorang yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi (Mailani et al., 2022). Kemampuan bahasa bagi anak merupakan dasar dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat (Noerjanah & Khomarun, 2024) bahwa kemampuan berbahasa pada anak adalah hal yang sangat penting karena melalui bahasa seorang anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya maupun orang-orang disekitarnya. Kemampuan berbahasa pada anak tidak hanya berhubungan dengan penguasaan kosakata tetapi juga meliputi kemampuan berbicara didepan orang lain dengan percaya diri dan jelas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan dan

kemampuan berbicara di depan umum dengan percaya diri adalah dengan berlatih secara bertahap (Anggraini et al., 2022).

Public speaking merupakan seni dan keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide atau gagasan secara tepat, sehingga informasi dapat dengan mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain (Zainal, 2021). Kemampuan *public speaking* pada anak usia dini merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan sejak awal. Pada anak usia dini keterampilan *public speaking* sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, berani tampil didepan orang lain serta mampu berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya. Pelatihan *public speaking* sejak usia dini dapat memberikan manfaat dan berdampak dalam waktu yang lama terhadap perkembangan anak. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, melatih keterampilan pemecahan masalah, serta membantu anak mengelola rasa gugup atau cemas ketika berbicara di depan orang lain di masa mendatang (Bradah et al., 2024).

Hasil pra observasi pada anak kelompok B usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih belum berkembang secara optimal. Dari 14 anak, sebanyak 8 anak masih menunjukkan sikap pasif, malu, dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman maupun guru. Selain itu, 10 anak masih belum mampu menyampaikan ide secara runtut maupun kejelasan dalam berbicara di depan umum. Rendahnya kemampuan *public speaking* anak diperkirakan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga anak memiliki kesempatan

terbatas untuk berbicara secara aktif. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang diberikan masih minim dalam melatih ekspresi serta keberanian anak tampil di depan untuk menyampaikan ide secara mandiri. Sebagian pendidik masih memaknai kemampuan berbicara anak di depan umum hanya berani untuk menjawab pertanyaan belum sampai pada kemampuan menyampaikan cerita secara runtut di depan umum.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menstimulasi kemampuan *public speaking* anak yakni dengan metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan cerita tentang suatu kisah, peristiwa, atau dialog dengan menggunakan teknik tertentu (Faruq & Fahyuni, 2022). Menurut (Dewi et al., 2023) *storytelling* merupakan suatu metode penyampaian yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata, gambar, suara, maupun gerakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Melalui kegiatan *storytelling* anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, menirukan, serta menceritakan kembali isi cerita sehingga dapat melatih kelancaran berbicara, memperkaya kosakata bahasa serta membangun rasa percaya diri saat berbicara di depan orang lain. Selain itu, *storytelling* disampaikan dengan suasana menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan Bahasa anak. Hasil penelitian (Noerjanah & Khomarun, 2024) dan (Hernawati et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mampu

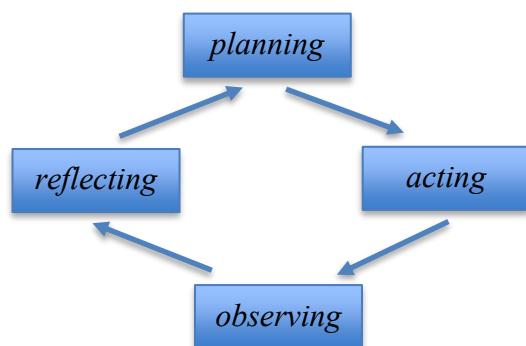
meningkatkan kemampuan berbicara secara umum. Selain itu, menurut (Bradah et al., 2024) menunjukkan hanya untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Pada penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji pengembangan kemampuan *public speaking* anak usia dini berdasarkan indikator yang terukur, seperti keberanian tampil di depan umum, kemampuan menyampaikan ide secara runtut, kejelasan dalam berbicara serta kepercayaan diri anak saat berbicara di depan umum. Indikator tersebut penting untuk menilai perkembangan *public speaking* secara menyeluruh pada anak usia dini. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait menganalisis peran *storytelling* dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun berdasarkan indikator kemampuan *public speaking* yang khusus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *storytelling* dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidik dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan kemampuan *public speaking* anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan desain penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dapat dilakukan secara individu atau kerjasama (Millah et al., 2023). Penelitian ini memungkinkan peneliti melakukan

tindakan perbaikan pembelajaran secara berurutan melalui siklus berulang untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Model Kurt Lewin terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Susilo et al., 2022).



Gambar 1. PTK Model Kurt Lewin (Susilo et al., 2022)

Subjek Penelitian adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Dewi Masyithoh 03 Sarimulyo sebanyak 14 anak. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil pra observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* anak belum berkembang secara optimal serta penerapan metode *storytelling* belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menstimulasi keterampilan anak berbicara di depan umum.

Pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin pada setiap siklus. Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru menyusun rancangan pembelajaran berbasis *storytelling*, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pendukung cerita serta menyusun instrumen observasi untuk mengamati kemampuan *public speaking* anak. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan bercerita dan memberi kesempatan pada anak untuk mendengarkan, menanggapi dan menceritakan kembali isi cerita sebagai

bentuk latihan *public speaking*. Pada tahap observasi, peneliti mengamati keterlibatan anak dan mencatat perkembangan kemampuan *public speaking* berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil tindakan tersebut untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, serta perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Firdaus et al., 2023). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kemampuan *public speaking* anak selama kegiatan *storytelling* berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) keberanian tampil didepan kelas (2) kepercayaan diri (3) kejelasan berbicara (4) kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh data pendukung selama proses tindakan. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa foto kegiatan, catatan lapangan dan hasil observasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang dilakukan secara deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sofwatillah et al., 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap penyajian data, hasil observasi disusun dalam bentuk deskriptif naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis peningkatan kemampuan *public speaking* anak pada setiap siklus serta menentukan efektivitas tindakan yang diberikan. Hasil analisis pada setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk

menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

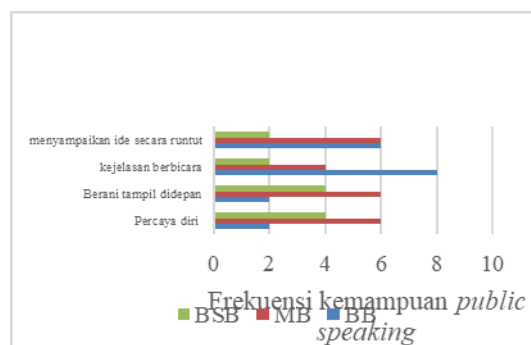
Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber, cara dan waktu pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dengan membandingkan data hasil observasi dengan informasi dari guru kelas. Triangulasi metode dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Husnullail et al., 2024). Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa siklus dengan menerapkan metode *storytelling* untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator kemampuan *public speaking* yang diamati meliputi : (1) anak berani tampil didepan kelas (2) kepercayaan diri anak (Bradah et al., 2024) (3) anak mampu berbicara dengan jelas dan lancar (Noerjanah & Khomarun, 2024) dan (4) anak mampu menyampaikan ide secara runtut (Hernawati et al., 2024).

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* anak masih berada pada kategori rendah. Dari 14 anak, sebanyak 8 anak masih menunjukkan sikap pasif, malu, dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman maupun guru. Selain itu, sebanyak 10 anak masih belum mampu menyampaikan ide secara runtut maupun kejelasan dalam berbicara di depan umum. Ketika guru memberikan pertanyaan atau meminta anak untuk bercerita didepan umum, anak lebih sering berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, malu, serta takut melakukan kesalahan. Selain itu anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pendapat dengan jelas. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru kesempatan anak untuk berlatih berbicara secara aktif masih terbatas. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung klasikal dan monoton.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *public speaking* dikarenakan kurangnya pengalaman belajar yang berhubungan dengan penggunaan bahasa secara aktif. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5-7 tahun berada pada tahap pra operasional, yaitu tahap kemampuan berpikir anak lebih simbolis namun masih bersifat egosentris dan akan menggambarkan dunianya menggunakan kata-kata maupun gambar (Khotimah & Agustini, 2023). Dengan demikian, anak memerlukan strategi pembelajaran yang nyata dalam berbicara, salah satunya melalui *storytelling*. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 2. Berikut.

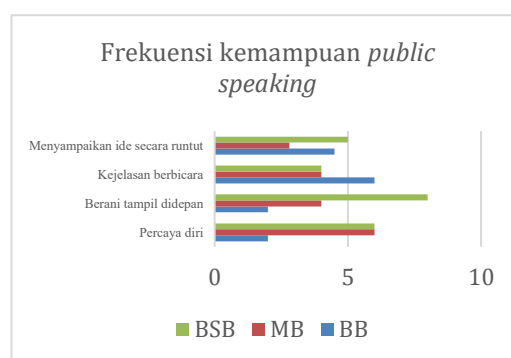


Gambar 2. Tingkat frekuensi kemampuan public speaking pra siklus

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, metode *storytelling* diterapkan menggunakan media buku cerita sederhana dengan pengalaman sehari-hari anak. Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi yang menarik, kemudian memberikan kepada anak untuk menanggapi dan menceritakan kembali isi cerita secara singkat. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *public speaking* dengan kondisi awal. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan guru maupun teman sebaya, namun masih terdapat anak yang masih memerlukan bantuan guru berupa pertanyaan pemantik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* efektif untuk menstimulasi keberanian dan kepercayaan diri anak untuk berbicara. Hal ini terjadi karena kegiatan ini menyenangkan sehingga mereka merasa aman ketika diminta untuk bercerita. Namun demikian, kemampuan berbicara dengan jelas dan menyampaikan ide secara runtut belum berkembang secara merata.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bantuan dari orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Purnamasari, 2024) bahwa Teori Lev Vygotsky yang juga dikenal sebagai teori belajar sosial, anak belajar dalam dua tahap yakni interaksi dengan orang lain dan belajar secara individual. Melalui konsep

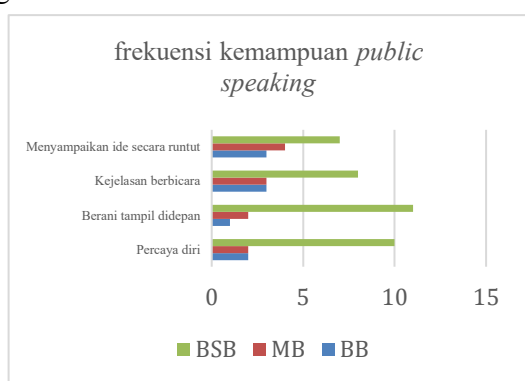
Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu suatu konsep antara hubungan belajar dengan perkembangan anak. Dalam tahapan ini anak masih memerlukan bantuan orang lain atau orang yang lebih mampu yang dinamakan *scaffolding*. Dalam hal ini, *scaffolding* diberikan guru melalui pertanyaan pemantik, arahan, serta dukungan ketika anak mengalami kesulitan. Peningkatan ini dapat dilihat pada Gambar 3. Berikut.



Gambar 3. Tingkat frekuensi kemampuan public speaking siklus I

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti melakukan tindakan siklus II metode *storytelling* tetap diterapkan namun dengan meningkatkan keterlibatan anak secara aktif, memberi kesempatan berbicara secara bergiliran serta memberikan motivasi kepada anak untuk berani tampil didepan teman sebaya serta dapat menyampaikan pendapatnya. Hurlock (2011) mengatakan bahwa motivasi emosional sangat mempengaruhi keaktifan anak dalam belajar berbicara dan memahami bahasa. Ketika anak-anak senang dan terlibat dalam cerita, mereka cenderung lebih cepat memahami bahasa dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, unsur emosional dalam metode *storytelling* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat proses penguasaan bahasa (Munawaroh et al., 2025).

Pelaksanaan siklus II yakni dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita pengalaman pribadi sesuai pengalaman yang pernah mereka alami. Dalam hal ini, anak tampak lebih percaya diri, berani tampil di depan kelas, berbicara dengan lebih jelas serta mampu menyampaikan cerita secara runtut karena mereka mengalami sendiri kejadian apa yang diceritakan kepada teman sebayanya. Temuan tersebut memperkuat teori Jean Piaget bahwa anak berada pada tahap praoperasional anak belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak, sehingga proses belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka (Alfadhilah, 2025). Peningkatan ini dapat dilihat pada gambar 4. Berikut.



Gambar 4. Tingkat frekuensi kemampuan *public speaking* siklus II

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II. Proses ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang diterapkan mampu memperbaiki praktik pembelajaran dan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun. Secara teoritis, temuan ini menguatkan teori Jean Piaget tentang

pentingnya pengalaman belajar konkret, teori Lev Vygotsky tentang peran interaksi sosial dan *scaffolding* juga terlihat dalam proses pembelajaran dimana peran guru sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, serta teori Hurlock tentang pengaruh aspek emosional dalam perkembangan bahasa anak. Aspek emosional yang menyenangkan selama kegiatan *storytelling* juga mendukung kepercayaan diri anak serta keberanian anak dalam mengembangkan kemampuan *public speaking*.

Dengan demikian penerapan metode *storytelling* tidak hanya bercerita biasa tetapi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* anak usia dini secara bertahap dan berkelanjutan.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian di TK Dewi Masyithoh 03 Sarimulyo dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* anak usia 5-6 tahun. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada indikator *public speaking* yang sudah diambil oleh peneliti. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara anak tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Pentingnya pengalaman belajar konkret, peran interaksi sosial dan *scaffolding* serta pengaruh aspek emosional dalam mengembangkan kemampuan perkembangan bahasa. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mengembangkan

kemampuan *public speaking* anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. (2025). *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*. April, 94–111.
- Anggraini, D., Hamima, N. W., Azka, K. F. L., & Umara, N. S. (2022). *Mengembangkan Keterampilan Berbicara Dan Percaya Diri Melalui Public Speaking Bagi Anak Panti Asuhan Wisma Karya Bakti*.
- Bradah, B. S. R., Wiguna, I. B. A. A., & Sukendri, N. (2024). Pelatihan Public Speaking Melalui Mesatua Pada Anak Usia Dini. *Samvada*, 29–38
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Faruq, M. A., & Fahyuni, E. F. (2022). Storytelling Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Pada Masa Pandemi Di Sd Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 161–172.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105–113.
- Hasanah, N. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Eureka Media Aksara.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudiby, H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. 15(2), 70–78.
- Khotimah, K., & Agustini. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret*, 1, 1–10.
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Munawaroh, M., Kamila, I. N., & Rizal, S. S. (2025). *Stimulasi Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan*. 2(2).
- Noerjanah, & Khomarun. (2024). Kegiatan Story Telling Dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Anak. *Journal of Human And Education*, 4(6), 499–501.
- Purnamasari, D. A. F. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia.
- Zainal, A. G. (2021). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*. Eureka Media Aksara.